

Analisis Peluang dan Tantangan Perdagangan Perkebunan Minyak Kelapa Sawit: Studi Kasus Indonesia dan Amerika Serikat

¹Antina Rahayu, ²Daspar

Universitas Pelita Bangsa, Jawa Barat, Indonesia

¹ antinarah28@gmail.com

² daspar@pelitabangsa.ac.id

Abstract

This study discusses the opportunities and challenges in palm oil trade between Indonesia and the United States. The high elasticity of vegetable oil income in the US indicates an open market, providing opportunities for Indonesia to increase palm oil exports. However, competition from other countries requires Indonesia to continue to innovate and add value to products. The study also emphasizes the importance of economic policies and diplomacy, including cooperation in research and human resource development, to strengthen Indonesia's competitiveness. Despite challenges such as environmental regulations and price fluctuations, Indonesia's palm oil exports to the US showed an increasing trend during 2019–2022, although they declined in 2023. The results of this study are expected to be the basis for Indonesia's strategy in optimizing opportunities and overcoming barriers to sustainable and inclusive palm oil trade in the global market.

Keywords: *Export Enhancement; Trading Challenges; Global Market Opportunities.*

Abstrak

Penelitian ini membahas peluang dan tantangan dalam perdagangan minyak kelapa sawit antara Indonesia dan Amerika Serikat. Tingginya elastisitas pendapatan minyak nabati di AS menunjukkan pasar yang terbuka, memberikan peluang bagi Indonesia untuk meningkatkan ekspor minyak kelapa sawit. Namun, persaingan dari negara lain menuntut Indonesia untuk terus berinovasi dan menambah nilai produk. Penelitian juga menekankan pentingnya kebijakan dan diplomasi ekonomi, termasuk kerja sama penelitian dan pengembangan sumber daya manusia, untuk memperkuat daya saing Indonesia. Meskipun dihadapkan pada tantangan seperti regulasi lingkungan dan fluktuasi harga, ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke AS menunjukkan tren meningkat selama 2019–2022, meski menurun di 2023. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar strategi Indonesia dalam mengoptimalkan peluang dan mengatasi hambatan perdagangan kelapa sawit secara berkelanjutan dan inklusif di pasar global.

Kata Kunci: Peningkatan Ekspor; Tantangan Perdagangan; Peluang Pasar Global.

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional merupakan kebutuhan yang tidak dapat dihindari oleh setiap negara, terutama di era globalisasi. Tidak ada negara yang sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan ekonominya tanpa menjalin hubungan dengan negara lain. Perdagangan ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemenuhan kebutuhan barang dan jasa yang tidak tersedia secara lokal. Perbedaan sumber daya alam, tenaga kerja, teknologi, dan kemampuan produksi menjadi faktor pendorong utama. Kegiatan perdagangan internasional umumnya dilakukan melalui ekspor dan impor, yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan memperkuat posisi negara dalam pasar global.

Minyak kelapa sawit merupakan komoditas andalan Indonesia dan penyumbang devisa terbesar bagi negara. Hal ini dapat dilihat bahwa minyak kelapa sawit menjadi komoditas unggulan ekspor dari negara Indonesia ke berbagai negara di dunia salah satunya adalah negara India. Meningkatnya kebutuhan minyak nabati domestik serta besarnya potensi ekspor minyak kelapa sawit (*crude palm oil/cpo*) telah memicu pesatnya pertumbuhan luas kebun sawit di tanah air. Menurut data di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa minyak sawit merupakan sumber bahan baku untuk minyak goreng yang diperdagangkan pada pasar global dan 50% produk yang dijual di pasar swalayan menggunakan minyak kelapa sawit (Nurjanah, 2022).

Permintaan yang terus tumbuh ini mendorong perluasan lahan dan investasi di sektor kelapa sawit. Namun, perkembangan tersebut juga harus diimbangi dengan pengelolaan yang berkelanjutan agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan dan sosial. Oleh karena itu, penting bagi Indonesia untuk terus meningkatkan efisiensi produksi, memastikan penerapan praktik pertanian yang ramah lingkungan, serta memperkuat standar mutu dan sertifikasi keberlanjutan agar produk kelapa sawit Indonesia dapat bersaing di pasar internasional dan mendukung pembangunan ekonomi yang inklusif serta berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan menerapkan analisis data sekunder sebagai metode utama. Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam perkembangan dan hubungan perdagangan produk pertanian antara Indonesia dan Amerika Serikat. Tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai berbagai peluang dan tantangan yang dihadapi Indonesia dalam mengekspor produk pertanian ke pasar Amerika Serikat. Analisis mencakup aspek struktural, kebijakan perdagangan, serta tingkat daya saing komoditas pertanian Indonesia di pasar internasional. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yang diperoleh melalui studi pustaka dan telaah literatur dari berbagai sumber resmi, antara lain Badan Pusat Statistik (BPS) serta publikasi relevan lainnya yang mendukung keabsahan dan ketepatan analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peluang Perdagangan Produk Perkebunan

Keberhasilan dalam memasuki pasar Amerika Serikat sangat bergantung pada kemampuan untuk mengidentifikasi peluang serta merumuskan strategi penetrasi pasar yang efektif. Komoditas minyak sawit asal Indonesia memiliki potensi yang besar dan prospek yang menjanjikan di pasar tersebut. Agar peluang ini dapat dimanfaatkan secara optimal, pelaku usaha Indonesia dituntut untuk memiliki pemahaman yang mendalam mengenai karakteristik pasar Amerika, yang dikenal dinamis dan terus mengalami perubahan. Oleh karena itu, strategi yang dikembangkan harus mencakup analisis menyeluruh terhadap preferensi konsumen, regulasi teknis yang berlaku, serta penguatan keunggulan kompetitif dalam proses produksi.

Keunggulan Indonesia dalam produksi komoditas pertanian, khususnya minyak nabati, didukung oleh kondisi agroklimat tropis yang memungkinkan budidaya dan panen berlangsung sepanjang tahun, sehingga memberikan keunggulan kompetitif dibandingkan negara-negara dengan musim tanam terbatas. Praktik pertanian berkelanjutan yang menjaga kualitas produk alami juga menjadi semakin relevan di tengah meningkatnya kesadaran global terhadap isu kesehatan, lingkungan, dan tanggung jawab sosial.

Namun, Indonesia harus menghadapi persaingan ketat dari negara lain seperti Malaysia dan Kolombia, sehingga inovasi dan penciptaan nilai tambah menjadi sangat penting untuk memperkuat daya saing. Dalam rangka mencapai keberhasilan ekspor jangka panjang, peningkatan kualitas produk serta sinergi antara pemerintah, eksportir, dan petani perlu terus diperkuat. Standar mutu dan keberlanjutan harus ditingkatkan agar produk Indonesia tidak hanya memenuhi, tetapi melampaui ekspektasi pasar global.

Kerja sama yang erat antara semua pemangku kepentingan ini akan membentuk ekosistem ekspor yang kuat dan adaptif. Dengan demikian, Indonesia dapat mempertahankan posisinya sebagai salah satu eksportir utama minyak sawit dunia sekaligus membangun reputasi global sebagai penyedia produk pertanian yang berkualitas tinggi, berkelanjutan, dan berdaya saing.

Tabel 1. Ekspor Minyak Kelapa Sawit ke Negara Tujuan Utama (2019 – 2023)

Negara tujuan	2019	2020	2021	2022	2023
Amerika Serikat	679.6	801.3	1,840.1	2,286.3	1,761.6
Spanyol	576.8	763.3	999.3	681.2	588.2
Mesir	582.6	662.5	1,128.7	825.3	832.8
Bangladesh	711.3	704.0	1,375.5	1,489.1	1,168.2
Italia	411.7	626.7	623.1	660.0	369.6
Singapura	287.5	240.5	65.1	152.1	22.1
Lainnya	5,691.8	6,921.2	11,426.0	11,128.3	8,587.7
Jumlah	16,151.9	18,890.5	29,253.6	30,942.9	25,070.8

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (Statistik, 2023).

Catatan:

Diolah dari dokumen kepabeanan Ditjen Bea dan Cukai (PEB dan PIB)

Ada perubahan pengelompokan komoditas, mengikuti perubahan korespondensi kode HS ke KBLI terbaru.

Pengiriman minyak kelapa sawit Indonesia ke Amerika Serikat mengalami peningkatan yang signifikan sepanjang periode 2019 hingga 2023. Pada tahun 2019, volume ekspor tercatat sebesar 1.875 ribu ton dan mengalami sedikit kenaikan menjadi 1.931,6 ribu ton di tahun 2020, meskipun saat itu dunia sedang menghadapi pandemi COVID-19 yang mengganggu rantai pasok global dan permintaan pasar.

Peningkatan besar terjadi pada tahun 2021, ketika ekspor melonjak tajam menjadi 3.490,9 ribu ton atau naik lebih dari 80% dibanding tahun sebelumnya. Lonjakan ini kemungkinan besar disebabkan oleh pulihnya aktivitas ekonomi global pasca-pandemi, meningkatnya kebutuhan akan minyak nabati alternatif di Amerika Serikat, serta terbatasnya pasokan dari negara pesaing seperti Malaysia dan negara-negara Amerika Latin.

Tren kenaikan berlanjut di tahun 2022 dengan ekspor mencapai puncaknya sebesar 4.096,1 ribu ton. Kinerja ekspor yang impresif ini didorong oleh kombinasi faktor, termasuk tingginya harga minyak nabati dunia, lonjakan permintaan industri makanan dan energi terbarukan, serta upaya strategis pelaku usaha Indonesia dalam memenuhi standar pasar AS.

Namun, pada tahun 2023, ekspor sedikit menurun menjadi 3.746,2 ribu ton. Penurunan ini diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengetatan regulasi lingkungan dan keberlanjutan oleh pemerintah AS, meningkatnya produksi domestik minyak nabati seperti kedelai dan canola, serta fluktuasi harga global dan ketidakpastian geopolitik yang memengaruhi kebijakan perdagangan.

Secara keseluruhan, meskipun terjadi penurunan pada tahun terakhir, tren lima tahun terakhir menunjukkan bahwa Amerika Serikat tetap menjadi salah satu pasar strategis dan penting bagi ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Keberlanjutan ekspor ke pasar ini sangat bergantung pada

kemampuan Indonesia untuk memenuhi standar keberlanjutan, menjaga kualitas produk, serta membangun hubungan perdagangan yang kuat melalui diplomasi ekonomi dan penguatan sistem logistik ekspor.

2. Tantangan

Hubungan perdagangan Indonesia – Amerika Serikat dalam sektor pertanian selain memberikan peluang besar, tetap terdapat berbagai ancaman struktural yang perlu diwaspadai. Salah satu tantangan utama adalah ketergantungan yang tinggi terhadap komoditas primer, seperti kelapa sawit dan karet, yang cenderung memiliki nilai tambah rendah. Hal ini menyebabkan posisi tawar Indonesia dalam rantai pasok global menjadi lemah, terutama ketika harga komoditas dunia mengalami fluktuasi.

Meskipun tarif impor resmi untuk minyak sawit di AS relatif rendah, negara ini menerapkan berbagai hambatan non-tarif seperti standar teknis, sertifikasi keberlanjutan, persyaratan pelabelan, serta uji keamanan dan kesehatan. Regulasi ini menambah biaya ekspor dan memperlambat masuknya produk ke pasar AS. Selain itu, regulasi tersebut sering berubah mengikuti dinamika politik dan tekanan dari kelompok lingkungan serta konsumen, sehingga menambah kompleksitas bagi eksportir Indonesia.

Permintaan minyak sawit dari AS sangat bergantung pada harga minyak nabati global, kurs mata uang, serta ketegangan geopolitik. Fluktuasi harga dan permintaan menyebabkan ketidakpastian bagi eksportir Indonesia. Ketergantungan yang tinggi pada pasar tertentu membuat ekspor rentan terhadap kebijakan sepihak yang dapat merugikan posisi Indonesia, terutama dalam konteks meningkatnya tren proteksionisme hijau dan kampanye negatif terhadap kelapa sawit.

Interaksi dagang minyak kelapa sawit antara Indonesia dan Amerika Serikat menghadapi sejumlah hambatan yang bersifat kompleks, mulai dari hambatan non-tarif, tuntutan keberlanjutan, dan regulasi teknis, hingga persaingan produk lokal dan potensi proteksionisme hijau. Untuk menghadapi tantangan ini, Indonesia perlu memperkuat sistem sertifikasi berkelanjutan seperti ISPO dan RSPO, meningkatkan transparansi dan traceability dalam rantai pasok, serta melakukan diplomasi perdagangan yang lebih agresif, terarah, dan berbasis data.

Di samping itu, Indonesia juga perlu mendorong diversifikasi pasar ekspor dan memperluas pengembangan produk turunan sawit bernilai tambah tinggi guna mengurangi ketergantungan pada komoditas mentah. Penguatan sinergi antara pemerintah, pelaku usaha, dan lembaga riset menjadi kunci untuk meningkatkan daya saing sektor pertanian Indonesia di pasar global secara berkelanjutan dan inklusif.

3. Analisis Daya Saing

Daya saing merupakan kemampuan individu, wilayah, atau produk untuk memiliki keunggulan relatif dibandingkan pihak lain dalam konteks tertentu. Dalam kerangka ekonomi regional, daya saing diartikan sebagai kapasitas suatu wilayah untuk menghasilkan output atau nilai tambah yang lebih tinggi dibandingkan wilayah lain. Forum Ekonomi Dunia (World Economic Forum), melalui laporan daya saing globalnya, mendefinisikan daya saing sebagai “sekumpulan institusi, kebijakan, dan faktor yang menentukan tingkat produktivitas suatu negara” (*“The set of institutions, policies, and factors that determine the level of productivity of a country”*).

- a. Peningkatan daya saing suatu negara atau wilayah sangat erat kaitannya dengan peningkatan produktivitas. Produktivitas tersebut dapat ditingkatkan melalui tiga pendekatan utama, yakni: peningkatan jumlah input fisik seperti modal dan tenaga kerja.
- b. Peningkatan kualitas input yang digunakan.
- c. Pengembangan serta adopsi teknologi yang lebih maju.

Dalam konteks produk, daya saing menjadi aspek krusial karena memberikan kontribusi terhadap:

- 1) Peningkatan produktivitas dan efisiensi produksi.
- 2) Pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan kapasitas pelaku ekonomi, baik secara regional maupun nasional.
- 3) Terciptanya efisiensi melalui mekanisme pasar yang lebih optimal. Keunggulan kompetitif merupakan suatu keunggulan yang dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan dan hanya sedikit perusahaan lain yang dapat melakukan tindakan serupa.
- 4) Untuk bisa menciptakan keunggulan kompetitif dalam bidang usahanya, perusahaan diharapkan dapat menggunakan perangkat-perangkat yang dimilikinya agar dapat menjadi kunci keberhasilan dalam memenangkan persaingan.

Oleh karena itu, perusahaan hendaknya mampu mengintegrasikan strategi dan berbagai sumber daya yang dimiliki dalam rangka penciptaan keunggulan kompetitif. Lebih lanjut, daya saing memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep keunggulan kompetitif. Keunggulan kompetitif merupakan suatu kondisi di mana entitas baik perusahaan maupun negara memiliki kemampuan untuk menciptakan nilai tambah yang bersifat unik dan sulit ditiru oleh pesaing.

Keunggulan ini memberikan posisi strategis yang memungkinkan entitas tersebut untuk bertahan dan unggul dalam lingkungan persaingan yang dinamis. Untuk mewujudkannya, organisasi atau perusahaan perlu mengintegrasikan strategi bisnis secara menyeluruh dengan pemanfaatan sumber daya dan kapabilitas yang dimiliki secara optimal.

Dalam rangka meningkatkan daya saing minyak kelapa sawit (Crude Palm Oil/CPO) Indonesia secara menyeluruh, langkah strategis yang perlu diutamakan adalah peningkatan mutu produk. Upaya ini bertujuan agar CPO Indonesia mampu memenuhi standar pasar global yang semakin ketat, khususnya pasar Uni Eropa dan negara-negara lain yang menuntut kualitas tinggi serta praktik produksi yang berkelanjutan.

Memasuki era perdagangan bebas, ketergantungan terhadap faktor-faktor tradisional seperti rendahnya upah tenaga kerja dan pemberian subsidi pupuk tidak lagi memadai sebagai dasar keunggulan kompetitif. Daya saing yang hanya berlandaskan pada efisiensi biaya bersifat rentan dan tidak mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dinamika pasar internasional, yang kini lebih menitikberatkan pada aspek keberlanjutan lingkungan, kepatuhan terhadap regulasi teknis, serta tanggung jawab sosial.

Oleh karena itu, Indonesia perlu segera melakukan transformasi menyeluruh dalam pengelolaan industri sawit, dengan mengedepankan inovasi, perbaikan kualitas, dan pemenuhan standar global. Jika tidak, posisi strategis Indonesia sebagai salah satu pemasok utama minyak kelapa sawit dunia berpotensi tergeser oleh negara pesaing yang lebih adaptif dan progresif dalam menjawab tuntutan pasar global (Situngkir, 2022).

Peran Kebijakan dan Diplomasi Ekonomi

Kebijakan perdagangan dan diplomasi ekonomi memegang peran sentral dalam mendorong hubungan dagang Indonesia – Amerika Serikat, terutama dalam sektor pertanian. Salah satu inisiatif penting adalah partisipasi Indonesia dalam skema ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA). Dalam praktiknya, diplomasi ekonomi Indonesia belum sepenuhnya optimal dalam melindungi kepentingan petani dan pelaku usaha kecil di sektor pertanian. Hal ini disebabkan oleh belum terintegrasinya kebijakan perdagangan dengan strategi peningkatan kapasitas produksi nasional.

Akibatnya, meskipun akses pasar terbuka lebar, ekspor pertanian Indonesia masih didominasi oleh komoditas mentah seperti kelapa sawit dan karet. Sementara itu, Amerika lebih aktif memanfaatkan kerja sama ini untuk mengeksport produk olahan dan teknologi pertanian bernilai tinggi ke Indonesia, yang memperdalam defisit neraca perdagangan sektor pertanian.

Selain kebijakan moneter dan perdagangan, diplomasi teknis dalam bentuk kerja sama riset, teknologi, dan peningkatan kapasitas SDM pertanian juga perlu diperkuat. Indonesia dapat menjalin kemitraan strategis dengan lembaga pertanian dan agribisnis di Amerika Serikat untuk

mempercepat transfer teknologi dalam aspek budidaya, pascapanen, dan pengolahan. Hal ini penting mengingat standar produk pangan Amerika sangat ketat, termasuk dalam aspek traceability, keamanan pangan, keberlanjutan, dan efisiensi produksi.

Melalui kolaborasi ini, pelaku pertanian di Indonesia dapat memperoleh akses pada teknologi pertanian presisi, sistem informasi pertanian digital, serta praktik terbaik dalam manajemen rantai pasok. Penerapan teknologi mutakhir ini tidak hanya akan meningkatkan produktivitas dan efisiensi, tetapi juga membantu produk Indonesia memenuhi standar internasional yang menjadi prasyarat masuk ke pasar ekspor bernilai tinggi seperti Amerika Serikat.

Selain itu, penguatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan, pertukaran peneliti, dan pendidikan vokasional di bidang pertanian akan meningkatkan daya saing jangka panjang. Tenaga kerja pertanian yang kompeten, adaptif, dan berorientasi pada inovasi akan menjadi fondasi penting dalam transformasi sektor pertanian nasional menuju arah yang lebih modern dan berkelanjutan.

Kerja sama teknis ini juga berpotensi mempererat hubungan bilateral antara Indonesia dan Amerika Serikat melalui diplomasi ekonomi yang saling menguntungkan. Dengan demikian, diplomasi teknis bukan hanya mendukung peningkatan kualitas ekspor pertanian Indonesia, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam memperkuat posisi Indonesia di mata global sebagai mitra dagang yang kredibel, adaptif, dan siap menghadapi tantangan perdagangan internasional yang semakin kompleks.

Dengan diplomasi yang bersifat teknis dan sektoral ini, Indonesia dapat meningkatkan daya saing produknya sekaligus memperluas diversifikasi komoditas ekspor pertanian. Agar kebijakan perdagangan dan diplomasi ekonomi memberikan dampak nyata, diperlukan koordinasi lintas sektor antara kementerian, lembaga perdagangan, pemerintah daerah, dan pelaku usaha. Penguatan institusi ekspor, pemberian insentif untuk diversifikasi produk bernilai tambah, serta promosi dagang yang intensif di Amerika harus menjadi prioritas nasional. Diplomasi ekonomi harus diarahkan tidak hanya untuk membuka pasar, tetapi juga untuk memperjuangkan perlakuan adil dan mendorong posisi tawar Indonesia dalam setiap perundingan dagang. Dengan demikian, produk pertanian Indonesia dapat menjadi aktor utama dalam perdagangan global yang inklusif dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Menjalin hubungan perdagangan dengan negara terkait yaitu Indonesia dan Malaysia menunjukkan pentingnya menjaga ahubungan dan mengelola ancaman dengan menjalin kerjasama yang baik dan menjalin kemitraan yang kuat antar dua Negara. Adanya hubungan bilateral ini. Adanya organisasi yang dibangun (CPOPC) merupakan bentuk kerjasama yang kuat antara indonesia dengan malaysia terkait komoditas kelapa sawit.

Berdasarkan analisis ini, dapat disimpulkan bahwa sektor kelapa sawit memiliki potensi besar dalam perdagangan bebas, dengan peluang akses pasar yang lebih luas dan peningkatanpermintaan global. Namun, ada juga ancaman yang perlu diperhatikan, seperti persaingan dariprodusen lain, perubahan regulasi lingkungan, dan tekanan dari kelompok-kelompok advokasiterkait keberlanjutan. Kerjasama antara Indonesia dan Malaysia dalam sektor ini menjadi penting. Melalui pendekatan komprehensif, pemangku kepentingan dapat mengambil langkah-langkah strategis untuk memperkuat posisi mereka di pasar global, sambil juga memperhatikan dampaknya terhadap keberlanjutan lingkungan dan sosial. (Sugarda et al., 2024)

Untuk menghadapi tantangan tersebut, diperlukan strategi komprehensif yang mencakup peningkatan kapasitas produksi dan kualitas hasil pertanian, penguatan infrastruktur pendukung ekspor, serta pengembangan produk bernilai tambah tinggi. Di samping itu, peran diplomasi ekonomi dan kerja sama teknis dalam bidang riset, teknologi, dan pengembangan sumber daya manusia sangat penting untuk memperkuat posisi tawar Indonesia di pasar global.

Dengan pendekatan yang terintegrasi antara pemerintah, pelaku usaha, dan pemangku kepentingan lainnya, Indonesia memiliki peluang besar untuk mengoptimalkan potensi sektor pertanian sebagai motor penggerak ekspor dan pembangunan ekonomi nasional yang berkelanjutan serta inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2023). Ekspor Minyak Kelapa Sawit Menurut Negara Tujuan Utama, 2012-2022. *Badan Pusat Statistik*, 3–4. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTAyNiMx/ekspor-minyak-kelapa-sawit-menurut-negara-tujuan-utama--2012-2022.html>
- Nurjanah, D. (2022). Kompetisi Produk Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia Dengan Negara Pesaing Di Pasar Internasional. *Paradigma Agribisnis*, 5(1), 50. <https://doi.org/10.33603/jpa.v5i1.6825>
- Situngkir, D. I. (2022). Daya Saing Minyak Kelapa Sawit Indonesia Di Pasar Global. *Daya Saing Minyak Kelapa Sawit Indonesia Di Pasar Global Jurnal AGROTRISTEK*, 1(1), 7–11.
- Sugarda, A., Putri, E. R., Santi, N. L., & Yuliana, W. (2024). Analisa Peluang Dan Ancaman Perdagangan Bebas Produk Pertanian Sektor Kelapa Sawit. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital*, 2(1), 260–264.